FAHAM GEREJA MENURUT INJIL MATIUS

GUIDO TISERA SVD

I. PENDAHULUAN

Panitia Penyelenggara Pertemuan IV dosen-dosen Alkitab menawarkan kepada saya pokok ceramah tersebut di atas untuk dibahas, dengan memperhatikan point-point berikut: apa yang lazim difahami tentang eklesiologi menurut Matius; pandangan-pandangan yang up to date tentang pokok ini; relevansinya bagi Gereja-Gereja di Indonesia. Dalam ceramah ini, dua pokok pertama kurang lebih disatukan saja. Diandaikan bahwa kedua pandangan itu tercakup dalam pokok yang disatukan itu. Sesudah membahas pandangan tentang Gereja menurut Matius, dibuat semacam kesimpulan tentang pandangan itu dan alasan utamanya, terakhir dikemukakan relevansinya untuk Gereja-Gereja di Indonesia.

Ceramah ini pasti bukan menyajikan secara lengkap dan tuntas (exhaustive) pandangan Matius tentang Gereja. Ceramah ini hanya mengangkat beberapa pokok yang dapat menjadi titik tolak untuk diskusi selanjutnya.

II. EKLESIOLOGI MENURUT MATIUS

A. Injil Matius, Injil Gereja

Umumnya diakui bahwa injil pertama ini adalah injil Gereja yang utama. Matius menempati tempat pertama dalam Kanon Kitab Suci, sekali pun injil Markuslah yang tertua dari keempat injil. Dalam tradisi teologis dan liturgi Gereja, Injil Matiuslah yang paling mendapat perhatian dan paling sering dikomentari.[1] Popularitas injil ini disebabkan terutama karena bentuk penyajiannya yang cenderung skematis dan singkat, dan perkataan Yesus disajikan dalam bentuk kotbah seperti nampak dalam kelima kotbah (Mat 5-7; 10; 13; 18; 24-25). Semua merupakan bahan yang siap pakai dalam katekese dan pewartaan Gereja.

Tak mengherankan kalau sejak lama berabad, injil Matius lebih dilihat sebagai ajaran siap pakai, sebagai manuale bagi pengajar jemaat. Refleksi ilmiah masa lampau lebih menggarisbawahi aspek ini dan kurang menekankan segi lain, misalnya sebagai refleksi teologis sejarah keselamatan yang berpusat pada pribadi Yesus yang menentukan Yudaisme dan Kristianisme, Israel dan Gereja.

B. Pribadi Yesus dan Murid-murid Menurut Matius[2]

Umumnya diakui bahwa injil Matius sangat mengolah perkataan, ajaran, malah pribadi Yesus menuju gambaran yang ideal yang agak lepas dari Yesus yang historis. Ini sangat menyata jika dibandingkan dengan apa yang digambarkan Markus, salah satu sumber bahan untuk penulisan injil Matius.

Matius pada umumnya lebih menonjolkan kehormatan, kuasa, pengetahuan dan wibawa Yesus dibandingkan dengan Markus. Misalnya ketika Yesus kembali ke Nazareth untuk berkhotbah di sinagoga Matius menghindari pernyataan yang bisa mengurangi pengetahuan, kuasa Yesus (Mat 13:53-58 dan Mrk 6:1-6). Dalam kisah topan diredakan, Matius lebih menonjolkan kedaulatan Yesus (Mat 8:23-27 dan Mrk 4:35-41). Yesus dalam penyajian Matius lebih dilihat sebagai Tuhan (Kurios) atas jemaat, sebagai hasil pengakuan iman jemaat, sebagai satu gelas ilahi (Mat 24:42). Sudah sejak awal injil, Yesus dilihat sebagai Tuhan. Murid menyembah (= proskunein) Yesus yang telah bangkit (28:17) seperti orang majus menyembah kanak-kanak Yesus (2:9.11). Unsur kemanusiaan Yesus atau lukisan yang agak lebih human tentangnya yang sering disebutkan Markus tidak dikenal Matius yang le-

bih melihat pribadi Yesus yang seimbang, yang patut dicontohi murid-murid (Mrk 1:41.43 dan Mat 8:4; Mrk 8:12 dan Mat 16:2-4; Mrk 10:14 dan Mat 19:14). Unsur emosional seperti 'marah' yang disebut Markus, dielakkan Matius sebab bisa menunjukkan keterbatasan Yesus. Gambaran semacam ini yang dibuat Matius agaknya sudah lebih jauh dari realita historis Yesus, lebih menunjukkan pengolahan penginjil, lebih dekat dan menjawabi kebutuhan aktual jemaat, untuknya injil disusun dan diwartakan.

Demikian pula gambaran Matius tentang murid-murid. Murid memiliki kualitas lebih positif dan seimbang. Pada Markus mereka hampir selalu dikecam karena tak mengerti rahasia mesianis (bdk. Mrk 5:40). Pada Matius mereka hanya disebut "kurang percaya" (bdk. Mat 8:26). Berkat bimbingan Yesus, mereka akhirnya dapat sampai pada pengertian (Mat 16:12). Pada Markus mereka masih belum mengerti (Mrk 8:21). Lagi pula pada Matius tak dibedakan antara murid dan rasul. Rasul-rasul, kelompok-kelompok pertama pengikut Yesus oleh Matius dinamakan saja murid seperti orang lain. Malah kata "murid" dan "menjadi murid" bagi Matius merupakan kata penting pengungkap hubungan baru Yesus dengan manusia. Gambaran yang cukup ideal dan seimbang tentang murid semacam ini, lagi pula tiada dibedakannya antara murid dan rasul menyebabkan bahwa mereka lebih dapat menjadi contoh jemaat umumnya atau jemaat Matius, untuknya injil ditulis dan diwartakan.

Dengan latar belakang ini yakni gambaran tentang Yesus dan murid-murid tadi, kita memasuki eklesiologi Matius dengan pokok-pokok menyusul.

C. Gereja: Orang Yahudi (Partikularisme) dan Bangsa-bangsa (Universalisme)

Hanya Matius di antara penginjil menggunakan kata "ekklēsia" atau "Gereja" atau "jemaat" (16:18; 18:17). Dalam injil Matius kelihatannya ada tempat bagi dua gagasan tentang Gereja yang memang sulit didamaikan dan memang bertentangan: hanya untuk Israel (10:5 dan 15:24) dan untuk bangsa-bangsa (28:16-20).

Pertama-tama, Yesus dan Israel bangsa terpilih. Menurut penyajian Matius saat pertemuan Yesus dan Israel bangsa terpilih itu berlangsung unik dan eksklusif dalam arti hanya untuk Israel (bdk. Mat 15:24). Demikian halnya perutusan murid-murid oleh Yesus historis, hanyalah untuk bangsa Israel (10:5). Pada akhir injil Matius (28:16-20)

ternyata pewartaan ditujukan untuk segala bangsa, berlawanan sama sekali dengan perspektif eksklusif tadi. Oleh banyak penafsir dua sikap bertentangan Yesus ini diasalkan kepada dua masa berbeda sejarah keselamatan, masa Yesus yang historis yang bergerak tak melewati batas Israel, dan masa Yesus yang telah bangkit, situasi Matius dan jemaatnya di mana sudah ada pandangan universalistis.[3] Pandangan ini ada benarnya tetapi lebih tepat gejala pertentangan ini harus dijelaskan berdasarkan pandangan Matius tentang sejarah keselamatan yang dipengaruhi pula komposisi jemaat yang dihadapi Matius dengan injilnya. Matius tak membedakan dua masa secara tegas seperti pada Lukas yang membedakan masa Yesus (injil Lukas) dan masa Gereja (dalam Kisah Para Rasul). Berkat pengolahan yang menonjol, Matius melihat secara tumpang tindih dua masa itu, atau mendekatkan dua masa itu. Sejarah keselamatan lebih dilihat sebagai unik, satu, hanya untuk Israel lama. Kegagalan Israel etnis menjawabi tawaran Yesus menyebabkan warta ditujukan kepada bangsa-bangsa. Dalam Israel lama sudah transparan bangsa-bangsa, murid-murid Yesus sudah menjadi prototype jemaat nanti. Lalu jemaat Matius adalah jemaat Kristen asal Yahudi yang sedang dimasuki jemaat asal kafir.

Saat unik penentuan itu bagi Israel lama dan hubungannya dengan bangsa-bangsa digambarkan dalam dua perumpamaan, penggarap-penggarap kebun anggur (21:33-46) dan dalam perumpamaan tentang perjamuan nikah (22:1-14).[4] Dibandingkan dengan teks parallel masing-masingnya yakni Mrk 12:1-12 dan Luk 14:15-24, Matius mengadakan allegorisasi untuk menjelaskan pertemuan Yesus dengan bangsa Israel dan akibatnya. Dalam perumpamaan pertama tentang penggarap-penggarap kebun anggur, karena anak atau ahli-waris ditolak atau dibunuh maka kebun anggur akan disewakan kepada penggarap-penggarap lain (ay 39-41). "... *Kerajaan Allah akan diambil dari padamu dan diberi kepada bangsa yang menghasilkan buah*" (21:43). Ayat 43 ini merupakan kesimpulan bagi perumpamaan dan adalah unsur redaksional Matius dan yang tak terdapat dalam teks parallel Markus, dan mengungkapkan maksud Matius. Karena penolakan oleh Israel bangsa terpilih terhadap tawaran Kerajaan Allah oleh Yesus, maka Kerajaan akan diberikan kepada penggarap-penggarap lain yakni "bangsa yang menghasilkan buah" (parallel antara ayat 41 dan 43). Yesus sebagai nabi berbicara tentang masa yang akan datang di mana hal itu akan terlaksana. Gereja muncul sebagai akibat penolakan Israel lama. Perhatikan bahwa penekanan terletak pada "bangsa yang akan menghasilkan buah". Kerajaan diberikan kepada bangsa

bukan karena bangsa as such, Israel lama ditolak bukan karena Israel as such. Kerajaan diberikan kepada bangsa dengan perspektif "menghasilkan buah" dan Israel ditolak karena tak menerima Kerajaan. Gereja akhirnya adalah "third people", bukan Yahudi bukan pula bangsa kafir simpliciter.[5] Ada unsur kontinuitas dalam keterbukaan atau dalam universalisme Gereja.

Dalam perumpamaan kedua tentang perjamuan nikah (22:1-14) undangan disampaikan kepada orang-orang lain karena penolakan orang-orang yang pertama yang mendapat privilese. Agaknya Matius dalam perumpamaan ini telah mengolah bahan dari tradisi, dengan menggunakan motif-motif perumpamaan terdahulu (21:33-46). Ayat 11-13 merupakan unsur khas Matius yang tak terdapat pada Lukas. Kisahnya yang lebih skematis lebih menunjukkan dengan jelas maksud penekanan Matius dalam perumpamaan ini. Raja yang undangannya ditolak, menyuruh pasukannya membinasakan pembunuh dan membakar kota mereka. Yang dimaksud dengan mereka yang menolak undangan tak lain dari Israel lama yang kotanya dibakar atau dibinasakan oleh pasukan Roma pada tahun 70 M. Kota itu ialah kota suci Israel yakni kota Yerusalem. Posisi Israel sebagai bangsa terpilih yang pertama diundang kini berakhir dan kini muncul kesempatan baru bagi *"setiap orang yang kamu jumpai di sana"* (ay 9) atau bagi *"semua orang yang dijumpai di jalan-jalan, orang-orang jahat dan orang-orang baik"* (ay 10). Tetapi perlu dicatat bahwa mereka itu yang diberi kesempatan haruslah "berpakaian pesta" (ay 12).

Dalam kedua perumpamaan tadi Matius sangat menonjolkan pandangannya tentang Gereja dan hubungannya dengan Israel lama. Gereja lahir akibat penolakan Israel lama, tetapi bukan tak ada hubungan dengan Israel lama.

Pokok kedua ialah Gereja yang universal, yang terbuka bagi bangsa-bangsa. Dari uraian di atas mungkin telah jelas pandangan universal Matius tentang Gereja. Pandangan ini menjadi kenyataan (tadi diramalkan Yesus) sejak sesudah kematian dan kebangkitan Yesus, khusus pada perutusan mulia Yesus pada akhir Injil Matius (28:16-20). Kalau dalam peristiwa pengakuan Petrus di Kaisarea Filipi Yesus berjanji akan mendirikan Gereja-Nya (16:18) – jadi itulah awal, kalau dalam perumpamaan tentang penggarap kebun anggur Yesus meramal tentang kerajaan yang diberikan kepada bangsa yang akan menghasilkan buah (21:43) maka justru pada perutusan sesudah kebangkitan Yesus, Gereja menjadi kenyataan dengan cirinya yang universal (28:16-20).[6]

Ciri universal ini sudah diantisipasikan jauh-jauh pada masa awal hidup Yesus. Orang majus yang datang menyembah kanak-kanak Yesus merupakan indikasi, ramalan, bahwa kedatangan Yesus bukan hanya untuk bangsa Yahudi terpilih (2:1-12). Antisipasi semacam ini tidak terdapat dalam masa kanak-kanak menurut Luk 1-2. Demikian pula antisipasi universal itu sudah terungkap dalam karya penyembuhan hamba perwira kafir yang disertai ramalan Yesus, datangnya banyak orang dari Timur dan Barat untuk ikut serta dalam perjamuan (Mat 8:5-13).

Dalam teks parallel Lukas tidak ditemukan ramalan semacam itu. Demikian juga kisah penyembuhan anak wanita Kanaan, sekali pun mula-mula Yesus menegaskan kedatangannya hanya untuk Israel (Mat 15:21-28). Bdk. Mat 4:12-17. Pandangan universal sebagai sasaran perutusan, yang diantisipasikan dalam hidup Yesus di sini menjadi kenyataan sesudah kematian dan kebangkitan-Nya.

Hanya saja perlu diberikan catatan lanjut tentang pandangan universal ini. Penolakan Israel lama mengakibatkan universalisme tetapi bukan putus sama sekali dari Israel lama, malah masih tetap mempertahankan dalam arti tertentu hubungan dengan Israel lama itu (kontinuitas). Ingat saja Matius yang di satu pihak menekankan partikularisme warta Yesus (10:5-6 dan 15:24) dan itu malah digarisbawahi, di pihak lain membuat antisipasi universal ke dalam masa Yesus, malah menekankan pandangan universal (28:19).[7] Kelihatannya Matius membatalkan sama sekali hak istimewa bangsa Yahudi itu, bukan seperti Paulus yang selalu mempertahankan keistimewaan bangsa terpilih (bdk. Rm 1:16-17). Sebenarnya akhir-akhirnya yang menentukan bukan sekedar Yahudi atau bukan Yahudi melainkan lebih tepat menurut kedua perumpamaan tadi, "yang menghasilkan buah" (21:43) atau "yang berpakaian pesta". (22; 12-13).[8] Matius merelativir keistimewaan Israel etnis, sebaiknya menuntut pula dari bangsa-bangsa perbuatan konkret. Yang membentuk Gereja bukanlah sekedar orang Yahudi bukan pula sekedar orang bukan Yahudi atau orang kafir melainkan bangsa-bangsa yang menerima warta dan menunjukkannya dalam kehidupan. Pandangan universal Matius harus diberi catatan demikian agar tak melihat pandangannya sebagai berat sebelah. Matius sebenarnya berpandangan yang seimbang.

Jadi sebenarnya ada kontinuitas dalam pandangan universal Gereja oleh Matius. Ini dikuatkan oleh penafsiran terhadap Mat 28:19 di mana yang dimaksudkan dengan "segala bangsa" bukanlah hanya bangsa kafir tanpa Yahudi melainkan dalam pengertian inklusif, "tertia gens" menurut istilah Meier, yang implisit memasukkan juga bangsa

Yahudi, sekali pun hak istimewa mereka telah tiada.[9] Matius jadinya tak mengeksklusir tuntas Israel lama. Ada kehadiran kontinu Kerajaan Allah dari sejak Perjanjian Lama menuju Yesus dan masa Gereja. Matius berhasil melihat garis kesinambungan ini secara profetis. Atau dalam hubungan Yesus dengan Israel dan murid-murid, telah tercermin atau transparan hubungan Yesus Tuhan dengan Gereja yang terbentuk dari bangsa-bangsa.

D. Gereja: Terstruktur dan Bersaudara

Umumnya diakui bahwa sebagian besar gambaran tentang jemaat/ Gereja menurut Matius diperoleh dari Mat 18, salah satu kotbah Yesus tentang cara hidup berjemaat. Tetapi juga gambaran tentang jemaat atau Gereja dapat ditemukan pada bagian lain injil Matius. Bersama keempat kotbah lain (Mat 5-7; 10; 13; 24-25) dibentangkan segi-segi hidup jemaat: tuntutannya, perutusannya, rahasia Kerajaan Sorga dalam Gereja, kejadian akhir bagi jemaat. Matius mengolah ucapan-ucapan Yesus yang dalam tradisi punya konteks berbeda, lalu menyatukannya ke dalam lima kotbah Yesus yang teratur. Memang, kotbah keempat (Mat 18) secara khusus berbicara tentang cara hidup yang dicita-citakan.

Umumnya penafsiran tentang bab ini berkisar pada dua kemungkinan penekanan: atau melihat di sini gambaran jemaat yang didominasi oleh disiplin hidup yang cukup ketat, atau sebaliknya melihatnya sebagai indikasi-indikasi yang tak terlalu ketat untuk hidup jemaat yang sejati.

Di satu pihak terlihat di sini jemaat Matius yang memiliki struktur tertentu yang cukup nyata. Struktur ini menyangkut hal pertama, bahwa ada pemimpin jemaat yang bisa dibedakan dari mereka lain atau jemaat pada umumnya. Sekali pun tak disebutkan secara eksplisit dan terlalu dibedakan banyak jenis jabatan dalam jemaat, namun terasa diberi peran cukup menonjol pada Petrus, dalam hubungan dengan para murid. Petruslah yang bertindak untuk bertanya tentang berapa kali harus mengampuni (18:21) yang lalu dijawab Yesus dan jawaban itu ditujukan kepada semua murid (bdk. ay 35 tentang sapaan Yesus; "kamu"). Peran utama Petrus ini diperkuat oleh teks lain seperti Mat 16:17-19. Kedua teks ini hanya ada pada Matius, maka dapat menunjukkan kekhasan yang mau ditekankan Matius yakni bahwa Petrus memiliki peran menonjol di antara para murid. Penafsiran teks terakhir memang agak kontroversial tetapi paling kurang, dapat dikatakan secara umum bahwa Petrus menjadi 'batu karang', sokoguru, dasar bagi

Gereja Kristus. Petrus tak hanya juru bicara para murid, melainkan penerima revelasi khusus, guru Gereja yang universal, dengan kuasa untuk menyampaikan ajaran Yesus.[10] Tradisi Petrinis ini yang tersimpan di Antiokhia untuk Gereja setempat, oleh Matius diberi arti umum dan universal bagi seluruh Gereja Yesus, "Gereja-Ku".[11]

Murid-murid kelihatan merupakan kelompok khusus, sekali pun sulit dibedakan dari orang banyak. Mereka bertugas memperhatikan yang lain, "anak-anak kecil" yang dapat disesatkan (18:6). Ayat itu dalam kesatuan ayat 6-9 merupakan polemik dalam Gereja sendiri antara mereka yang lemah dan mereka yang lebih kuat, pemimpin kristen dan tanggung jawab mereka terhadap yang lemah.[12]

Dalam Mat 18:10-14 sekelompok anggota Gereja yang dapat disebut pemimpin diharap bertanggung jawab terhadap yang sesat. Sekali pun tak eksplisit disebut demikian, dibandingkan dengan Luk 15:3-7, artinya dapat demikian. Pada Lukas, gembala yang baik itu ialah Yesus, di sini Matius memaksudkannya untuk tipe pemimpin jemaat. Pemimpin itu ialah gembala yang baik dalam jemaat yang mengembalikan yang tersesat.[13]

Jadi kelihatannya ada struktur tertentu dalam jemaat, sekali pun tak terlalu jelas dan ketat. Dalam tata hidup itu, ada pola atau prosedur tertentu yang diikuti dalam usaha rekonsiliasi. Ini menyata dalam Mat 18:15-17. Malah oleh sementara penafsir, langkah-langkah yang ditempuh di sini bernilai yuridis disipliner. Jika pendekatan pribadi ("di bawah empat mata") tak berhasil, perlu dipanggil saksi sesuai peraturan, kebiasaan Yahudi. Jika masih tak berhasil, ajukan soalnya ke jemaat, satu forum yuridis penyelesaian masalah. Jika masih tak berhasil maka kepadanya dikenakan tindakan ekskomunikasi yang bernilai hukum. Terlepas dari benar tidaknya penekanan yuridis ini, paling tidak ada prosedur tertentu dalam usaha rekonsiliasi. Jemaat dengan persoalannya tak terlepas dari struktur itu.

Dalam usaha rekonsiliasi itu pemimpin setempat tak disebut secara eksplisit seperti halnya dalam keseluruhan Mat 18 dan mungkin itu dengan sengaja khususnya dalam teks ini, dengan maksud mengemukakan aspek lain struktur Gereja yakni wibawa jemaat sebagai kesatuan. Jemaat bertindak sebagai jemaat, sekali pun Matius di tempat lain mengenal baik pemimpin individual (23:34; 13:52; 16:17-19). Dalam ay 18 dikatakan: "Sesungguhnya apa yang kamu ikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kamu lepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga". Wewenang khusus diberikan kepada jemaat sebagai jemaat, sebagaimana halnya kepada pribadi Petrus dengan kata-kata yang hampir sa-

ma dalam Mat 16:19. Perspektip teologis Matius tentang jemaat terlihat di sini. Bahwa Gereja setempat adalah komunitas kekeluargaan (18:31a.35; 23:8c.11), semua berpartisipasi dalam wibawa dan tanggung jawab bersama.

Keanggotaan jemaat berarti menjadi murid Yesus sendiri, bukan menjadi murid rasul-rasul (28:19). Matius menekankan lebih dari penulis Perjanjian Baru lain bahwa setiap orang harus menjadi murid Yesus. "Menjadi murid" terlaksana lewat permandian dengan formula trinitaris (28:19) dan lewat penerusan ajaran Yesus sendiri (28:19). Sunat, tanda keanggotaan lama tak disebutkan sebagai syarat dan rupanya tak penting lagi dalam ekonomi baru keselamatan. Injil Matius cukup mencerminkan kecemasan akan cara hidup jemaat dengan struktur tertentu sehingga M.Goguel mengatakan bahwa injil ini adalah "pedoman hidup masyarakat yang membenah diri menghadapi hidup yang berlangsung lama".[14]

Di pihak lain jemaat menurut gambaran Matius tidak hanya soal struktur, wewenang dan prosedur. Ada aspek yang lain yang digarisbawahi yang tak dapat dikembalikan kepada struktur saja. Hakekat jemaat ditentukan oleh hubungan dengan Yesus Kristus Tuhan. Model jemaat ialah kelompok murid-murid. Maka gambaran Gereja, jemaat, atau "ekklesia" menurut injil Matius ialah kelompok murid-murid yang berkumpul dengan Yesus sebagai Tuhan (Kurios) dan guru (didaskalos), mereka yang hendak menjadi sempurna seperti Bapa (5:48) dan melaksanakan kehendak Allah atau kebenaran Allah (=dikaiosune).

Sangat ditekankan hubungan antara murid-murid sebagai saudara (5:22-24; 18:15; 28:10). Saudara diharapkan bermurah hati menurut contoh Allah sendiri (18:12-14.23-25). Dalam Mat 23:8 secara cukup absolut digarisbawahi equalitas antara murid, "... kamu semua adalah saudara." Tak seorang pun berhak dipanggil rabi sebab rabi hanya satu dan semua adalah saudara. Saudara-saudara jangan disebut pemimpin sebab pemimpin hanya satu yakni Mesias (23:10), Mat 23:8-10 memang bersifat polemis tetapi juga mengungkapkan kebenaran yang digarisbawahi penginjil.[15] Sesudah ditegaskan struktur Gereja dengan pernyataan yang cukup "institusional", Matius dalam 23:1-12 ini tak tanggung-tanggung mengecam atau mengingatkan bahaya kepemimpinan yang mengarah kepada dominasi, monopoli dan "klerikalisme", mencontohi kepemimpinan Yahudi. Sesudah mengagungkan tokoh Petrus batu karang Gereja dan mengandaikan kepemimpinan di Antiokhia seperti nabi dan guru, Matius tak segan mengingatkan bahaya-bahaya jabatan itu dalam Mat 23 ini.[16]

Itulah dua sisi utama gambaran jemaat menurut Matius. Kelihatan pula seperti pada pokok uraian pertama (antara partikularisme dan universalisme) bahwa penginjil berusaha menciptakan keseimbangan dalam prosentasinya tentang Gereja. Ditonjolkan Petrus sebagai tokoh Gereja dan pemimpin murid-murid. Mat 18 cukup mengandung indikasi sebagai direktip bagi pemimpin jemaat dengan tanggung jawabnya bagi jemaat.[17] Ada struktur dan prosedur tertentu dalam pelayanan dan dalam masalah jemaat. Di pihak lain secara tak terduga ditegaskan tentang kesamaan, persaudaraan dalam jemaat, dengan hanya satu guru dan pemimpin yakni Yesus Kristus. Berulangkali diperingatkan tentang bahaya kepemimpinan (23:1-12) dan pada tempat yang sama dalam direktip pemimpin jemaat (Mat 18) ditekankan kerendahan hati dan sikap mengampuni (18:1-5.21-35). Matius kelihatan merangkum berbagai tradisi tentang Gereja dan dalam sintesenya dia tidak seluruhnya berhasil sehingga bisa saja ada kesan berat sebelah atau ketegangan. Identitas Gereja tak seluruhnya jelas ada keengganan dan ketakpastian dalam uraian Matius.[18]

E. Kristologi dan Eklesiologi Matius

Satu kekhasan eklesiologi Matius dan pula sumbangannya untuk paham Gereja ialah penekanan kehadiran Yesus dalam Gereja. Pada awal injil Yesus dinamakan "Imanuel" yang berarti "Allah menyertai kita" (1:23), pada akhir injil, Yesus sendiri menjanjikan kehadiran-Nya bagi murid-murid, "Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman" (28:20). Tidak ada kenaikan pada injil ini dengan maksud untuk menyatakan kehadiran kontinu dan permanen Yesus dalam hidup-Nya di dunia maupun sesudah kebangkitan-Nya dalam jemaat. Yesus hadir secara khusus dalam saudara yang paling hina (25:40). Yesus hadir dalam dua tiga orang yang berkumpul dalam nama-Nya (18:20). Teologi tentang kehadiran Yesus ini mungkin berlatar belakang Yahudi tentang "shekinah", kehadiran Allah dalam mereka yang terlibat dalam studi hukum Taurat. Matius seperti tradisi Palestina Siria yang terungkap dalam Didache agaknya enggan dengan konsep tentang Roh yang lebih terbuka kepada berbagai kemungkinan penafsiran.[19]

Kristologi yang disajikan dalam injil ini berhubungan erat sekali dengan eklesiologi. Masa hidup Yesus dan karya-Nya waktu itu, bagi Matius adalah juga masa Gereja. Tidak dibedakan antara dua masa, masa Yesus dan masa Gereja sesudah Dia. Masa Yesus sekaligus adalah

masa Gereja. Nexus erat antara Kristologi dan eklesiologi adalah karakteristik injil ini.[20] Lukas lebih bebas mengembangkan eklesiologinya dalam kitab terpisah yakni Kisah Para Rasul. Matius seakan menulis sejarah Gereja dalam injilnya tentang Yesus Kristus.

Bagaimana hubungan erat antara dua tema itu diungkapkan dalam injil Matius? Ada dua teks menentukan yang dapat menjadi contoh. Yang pertama, Mat 16:13-28, peristiwa pengakuan Petrus. Berkat perubahan yang dibuat Matius, kedua tema itu berkaitan erat.[21] Dalam teks parallel Mrk 8:27-30 pengakuan hanyalah berasal dari Petrus tentang Kristus, pengakuan satu arah. Pada Matius terjadi pengakuan dari dua pihak, dari pihak Petrus tentang Kristus, dan dari pihak Yesus tentang Petrus dalam hubungan dengan Gereja. Ada kristologi yang berkaitan erat dengan eklesiologi. Dalam pengakuan Petrus terdapat sintese kristologis yang dalam dan kaya, jauh melebihi yang diungkapkan Markus. Sebaliknya dari pihak Yesus dikemukakan pandangan tentang Gereja (Mat 16:17-19). Pada saat identitas pribadi Kristus diungkapkan, pada saat yang sama ditegaskan sesuatu yang penting untuk Gereja, ramalan pendirian Gereja atas dasar kokoh wadas, Petrus itu. Hanya sesudah kematian dan kebangkitan Yesus sungguh mendirikan Gereja dan mengutusnya.

Teks yang kedua ialah Mat 28:16-20, perutusan murid-murid oleh Yesus yang telah bangkit. Dalam perikop ini kaitan antara dua tema itu lebih menyata lagi. Perikop perutusan ini merupakan puncak kristologi Matius.[22] Saat itu, di mana anak manusia akan duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa, seperti dikatakan dalam kisah penderitaan Yesus (Mat 26:64), kini terpenuhkan dalam Yesus yang diberi segala kuasa di sorga dan di bumi (Mat 28:18). Semua dimungkinkan berkat kematian dan kebangkitan Yesus. Apa yang terjadi pada Kristus (puncak Kristologi) juga terjadi bagi Gereja (puncak eklesiologi). Atas dasar pengangkatan Yesus dalam kuasa, para murid ditugaskan ke seluruh dunia untuk menjadikan segala bangsa murid Yesus. Peristiwa itu merupakan titik tolak baru untuk eklesiologi karena sifatnya yang universal, mengatasi masa hidup Yesus. Mengapa puncak eklesiologi? Semua instruksi dan janji tentang Gereja mencapai puncaknya di sini. Janji pendirian Gereja menjadi kenyataan sesudah kebangkitan Yesus ini dan pengangkatan-Nya dalam kuasa. Juga sifat universal Gereja menyata, menggantikan perutusan Yesus yang terbatas. "Menjadikan semua bangsa murid Yesus" adalah perluasan dari misi terbatas Yesus hanya untuk tanah dan bangsa Israel (10:5-6 dan 15:24). Permandian trinitaris untuk menjadi murid, menggantikan sirkumsisi tanda keanggotaan

Israel lama. Normatip untuk hidup kristiani bukanlah Hukum Musa melainkan segala yang dikatakan, diperintahkan Yesus. Inilah penyajian Matius. Yang digambarkan dengan orientasi eklesiologis. Yesus hadir dalam Gereja. Agak kurang penting Yesus yang hidup di Palestina. Lalu gambaran tentang Gereja sudah ditemukan dalam hidup Yesus. Gambaran tentang Gereja berkembang sejalan dengan tahap progresip hidup Yesus menuju puncak, kematian dan kebangkitan. Matius mempertemukan dua masa, masa Yesus dan masa Gereja, dia pula mempertemukan dua tema, kristologi dan eklesiologi.

F. Gereja dan Kerajaan Sorga

Satu hal yang cukup menonjol dalam pandangan Matius ialah bahwa Gereja begitu dominan dilihat sebagai lingkungan Kerajaan Sorga.[23] Dalam penjelasan allegoris perumpamaan lalang di antara gandum (13:36-43) Matius kelihatan mendekatkan pengertian "Kerajaan" dengan Gereja yang berada di dunia (ay 38: ladang ialah dunia; ay 41: orang yang melakukan kejahatan dari dalam Kerajaan-Nya), dan anak-anak Kerajaan (ay 38). Penjelasan allegoris itu adalah penafsiran Matius untuk perumpamaan itu. Dalam keadaan dunia sekarang dengan campuran yang baik dan jahat hadir Kerajaan Anak Manusia. Juga Mat 21:43 yang merupakan bahan khas penginjil mengungkapkan bahwa Kerajaan Allah akan diambil dari Israel lama dan akan diberikan kepada suatu bangsa yang akan menghasilkan buah. Dalam hal ini bangsa yang menghasilkan buah adalah bangsa yang menjelmakan Kerajaan Allah, adalah pula Gereja. Dalam Mat 16:19 Gereja dan kerajaan cukup dekat satu sama lain. Gereja adalah tempat di mana kerajaan Allah telah hadir secara antisipasi. Teks-teks ini memberikan indikasi kekhasan Matius yang melihat Gereja sebagai gambaran Kerajaan Allah. Kenyataan ini bisa memberikan kesan Kerajaan Allah sama saja dengan Gereja.

Tetapi di sini pun Matius cenderung kepada penguraian sintesis. Gereja sejauh mengungkapkan karya keselamatan Allah, adalah juga pengungkap Kerajaan Allah itu. Gereja hidup di tahap peralihan yang ditandai ketegangan dan ini lebih besar lagi dalam penyajian Matius. Tidak ada alasan bagi Gereja untuk bangga berlebihan. Kerajaan Allah masih harus dicari (6:33) dan kebenarannya masih harus diperjuangkan. Kerajaan Allah menampak dalam Gereja sejauh "menghasilkan buah" (21:43). Tak mengherankan kalau Gereja adalah corpus mixtum, ada anak-anak Kerajaan tetapi juga ada pelaksana kejahatan (13:41.47.

48). Pada akhirnya Gereja selalu mendoakan "datanglah Kerajaan-Mu" (6:8).

Di sinipun pandangan Matius bergerak antara dua titik, Gereja gambaran Kerajaan Allah dan Gereja yang menantikan kedatangan Kerajaan.

G. Gereja dan Eskatologi

Gambaran Matius tentang Gereja tak dapat dilepaskan dari eskatologi. Dalam Gereja diantisipasikan Kerajaan eskatologis (16:19).

Mat 28:16-20 dapat memberikan gambaran tentang antisipasi itu dalam Gereja Matius. Pada Lukas, sesudah kebangkitan masih ada berbagai penampakan Yesus yang berlangsung selama 40 hari (Kis 1), ditutup dengan kenaikan Yesus. Yesus pergi dan akan kembali. Masa antara adalah masa Gereja, dihidupi Roh. Pada Matius, hanya ada satu penampakan sesudah kebangkitan, kepada kesebelas murid (28:16-20). Tidak ada kenaikan sesudah penampakan itu. Yang terjadi hanyalah bahwa Yesus diberi kuasa, segala kuasa di sorga dan di bumi. Dia datang kepada Gereja (kelompok murid sebagai prototype), menyertai mereka sampai akhir zaman (28:20). Yang terjadi adalah "proleptic parousia".[25] Kuasa universal Anak Manusia diresmikan. Apa yang sebenarnya hanya terjadi pada akhir zaman, pada masa yang masih harus tiba, kini sudah diantisipasikan dalam Gereja, dengan kedatangan Yesus penuh kekuasaan. Masa akhir, masa baru mulai kini dalam masa yang lama ini.

Di pihak lain, urgensi eskatologis ini agak disurutkan oleh dominasi parenetis dalam penyajian Matius keseluruhan. Satu fenomena yang menonjol dalam tuntutan terhadap murid-murid ialah bahwa tuntutan itu berdasarkan hukuman eskatologis tetapi dengan motivasi kuat parenetis. Dengan kata lain, hukuman yang imanen pada masa akhir dijadikan pendorong untuk hidup yang sesuai. Contoh-contoh itu misalnya Mat 3:1-12: ajakan untuk menghasilkan buah sesuai pertobatan (ay 8) didorong oleh hukuman yang hampir tiba (ay 10; bdk. ay 12). Atau juga Mat 5:22: hukuman akhir jadi daya pendorong untuk tingkah laku, hubungan baik antara saudara. Demikian pula dengan kotbah eskatologis dalam Mat 24-25. Dibandingkan dengan Mrk 13, Matius memiliki bahan khasnya (24:45-25:46). Matius menggunakan motip parousia untuk meneguhkan exhortasi moralnya bagi Gerejanya. Parousia dapat terjadi setiap saat, dapat tertunda, maka jemaat janganlah lalai, tak berjaga-jaga.[26]

Jadi konsep tentang eskatologi diantisipasikan dalam Gereja untuk mendorong jemaat hidup yang sesuai. Eskatologi sangat diwarnai parenese. Eskatologi agak surut, kurang ditekankan demi tujuan sendiri melainkan demi ajaran moral bagi murid-murid. Dalam Mat 28:20 tekanan terletak dalam bagian pertama ucapan: "Aku menyertai kamu senantiasa ..." (Yesus *kini* menyertai para murid dan "senantiasa" dalam arti "dalam semua hari-hari hidup mereka", "pasas tas hemeras") dan kurang pada bagian kedua ucapan "sampai akhir zaman" (heos tes sunteleias tou aionos).[27]

III. GEREJA MATIUS DI ZAMAN PERALIHAN

Dalam uraian di atas telah ditunjuk usaha Matius merumuskan pandangannya tentang Gereja dan tema-tema yang berkaitan erat dengannya. Matius kelihatan membuat sintesis pandangan-pandangan yang tak jarang berbeda satu dari yang lain. Dan pandangan itu jika tak dibaca secara hati-hati bukan tak memberi kesan berat sebelah. Injil Matius adalah injil Gereja yang utama. Adalah penting melihat kontribusinya yang positip, sebagaimana juga tak menyangkal segala "one sidedness" yang bisa muncul dalam usaha presentasi Matius itu.

Sepintas lalu ada gejala ketegangan antara partikularisme dan universalisme, warta Yesus untuk Israel saja dan warta Yesus untuk bangsa-bangsa. Antara Gereja yang berstruktur dengan kepemimpinan yang menonjol, di pihak lain tak kurang ditekankan persaudaraan dengan hanya satu pemimpin, Yesus Kristus. Antara Gereja gambaran Kerajaan Sorga dan Gereja yang harus menantikan kedatangan Kerajaan. Antara Gereja tempat antisipasi Kerajaan eskatologis dan Gereja dalam perjalanan panjang yang membutuhkan dorongan parenetis. Sepintas lalu memang ada ketegangan dalam prosentasi Matius tentang Gereja. Mengapa demikian?

Salah satu alasan utama harus dikembalikan kepada situasi jemaat Matius sendiri, sasaran penulisan injil itu. Jemaat sedang dilanda krisis yang disebabkan tantangan dari luar maupun oleh pertentangan di dalam. Masa menuju akhir abad 1 adalah masa yang membingungkan Gereja Matius. Indikasi implisit maupun eksplisit masa ini dapat ditemukan misalnya dalam Mat 7:21-23: ada yang hanya menyebut nama Tuhan dan tak melakukan kehendak Allah, maka Matius menekankan betapa penting perbuatan; Mat 18: ada indikasi persoalan dalam jemaat, penyesatan mereka lemah, kurangnya semangat peng-

ampunan antar saudara; Mat 24-25: ada mesias dan nabi palsu, kejahatan meraja, kasih jadi dingin, semangat berjaga dapat mengendor. Krisis dipertajam oleh komposisi jemaat Matius yang sedang beralih dari dominasi Kristen Yahudi ke arah jemaat yang semakin banyak anggotanya berasal dari bangsa kafir.

Gereja dengan unsur dominan Yahudi sedang memasuki budaya Hellenisme. Situasi jemaat ini mendorong Matius untuk mengadakan *reinterpretasi* terhadap banyak tradisi Yahudi Kristen dalam jemaat. Dia melihat kembali hidup Yesus dalam konteks yang sedang berubah. Reinterpretasi atau jawaban Matius itu menjurus atau mengarah kepada sintese tetapi tak jarang tak begitu sederhana, tak begitu kategoris. Kadang-kadang memberikan kesan ketegangan, pertentangan, berat sebelah. Jawaban Matius bukan hanya tak mudah karena sulitnya situasi, melainkan dalam arti tertentu harus demikian sebab situasi aktual jemaat sedang beralih, maka perlu bersifat dinamis, perlu mempertahankan dimensi historis, tak jarang membiarkan kesan polarisasi itu.

Jawaban itulah yang telah kami uraikan dalam paham Matius tentang Gereja, dengan tema-tema yang sangat erat berkaitan dengannya. Matius berusaha untuk merangkum, menginterpretasi, membuat sintese tradisi Kristen Antiokhia yang tak jarang saling bertentangan, di samping dia mengolah tradisi Kristen Yahudi di Palestina, agar injilnya dapat berbicara bagi mereka secara baru. Karyanya adalah karya "inclusivesynthesis".[27] Matius mengikut setia tradisi kelihatannya mau meneguhkan masa lampau Kristiani dengan warisan Yahudinya. Tetapi ia sadar, situasinya sedang berubah, maka tradisi perlu dipahami dalam terang baru. Program Matius jelas terungkap dalam Mat 13:52: "Karena itu setiap ahli Taurat yang menerima pelajaran dari hal Kerajaan Sorga itu seumpama tuan rumah yang mengeluarkan harta *yang baru dan yang lama* dari perbendaharaannya". Matius ingin menyajikan yang baru yang eskatologis dan kebenaran tradisional ajaran Yesus. Dia pun mengutamakan yang baru.[28] Mat 9:17 dibandingkan dengan teks parallel Mrk 2:18-22 menunjukkan usaha Matius untuk reinterpretasi itu: "... anggur yang baru disimpan orang dalam kantong yang baru pula, dan dengan demikian *terpeliharalah kedua-duanya*". Kelihatan di sini Matius berusaha mempertahankan yang lama (tradisional) tetapi mengakui unsur normatip dari Yesus, mengakui ketegangan yang bisa timbul antara keduanya, tetapi mempertahankan kontinuitas antara keduanya.[29]

Atau seperti dikatakan dalam Mat 5:17 "Aku datang bukan untuk meniadakan (hukum Taurat atau Kitab para Nabi), melainkan untuk *menggenapinya*. Kedatangan, kehadiran Yesus merupakan saat penggenapan dan bukannya pembatalan hukum Yahudi yang lama. Masih ada tempat bagi hukum Yahudi tetapi norma terakhir menentukan ialah Yesus dan kata-kata-Nya yang berwibawa.

IV. RELEVANSINYA UNTUK GEREJA-GEREJA DI INDONESIA

Relevansi penyajian faham Gereja menurut Matius bagi Gereja-Gereja di Indonesia pasti merupakan pokok besar tersendiri yang membutuhkan penelitian tersendiri. Kami hanya melihat pokok ini secara umum saja.

Pertama, relevansi umum. Maksudnya, cara kerja Matius (usaha reinterpretasinya) cukup relevan, memberikan inspirasi bagi cara kerja, karya pewartaan Gereja-Gereja di Indonesia. Gereja terlibat dalam tugas utama pewartaan kepada bangsa-bangsa. Seperti halnya Matius, titik tolaknya lain, sasarannya juga lain. Keselamatan itu sama tetapi sejarahnya berada di tahap berbeda. Pewartaan Gereja dalam hal ini selalu berada dalam situasi transisi, menyajikan warta yang pernah relevan, untuk situasi baru dan warta itu seharusnya juga selalu relevan. Soal utama jadinya seperti yang dialami Matius, juga dialami Gereja kini, bagaimana harus berusaha "menulis kembali", membuat reinterpretasi, terhadap warta yang dibawa dengan segala tradisinya, sehingga sungguh relevan, dapat berbicara, dapat menjawabi situasi yang dihadapi. Pekerjaan reinterpretasi ini bukanlah pekerjaan mudah sebab harus mempertahankan kontinuitas dengan asal warta, di samping memahami masalah yang dihadapi kini. Jawaban atau reinterpretasi itu sendiri bukanlah satu pekerjaan yang selesai melainkan harus tetap bersifat dinamis, mempertahankan ketegangan itu sendiri seperti yang dijumpai juga dalam injil Matius, betapa pun ada usaha reinterpretasi. Dengan demikian pewartaan Gereja bisa masuk dalam kontinuitas itu mulai dari Yesus ke jemaat Matius hingga jemaat masa kini. Atau menurut Meier, pewartaan bersifat "salvation history", ada kontinuitas keselamatan yang sama, tetapi ada pula perbedaan dalam tahap-tahap itu. Inilah relevansi yang dapat kami kemukakan secara prinsipial.

Selanjutnya, berkenaan dengan faham Gereja itu sendiri yang dikemukakan injil Matius dan relevansinya bagi Gereja-Gereja di Indonesia. Pandangan Matius bisa menjurus berat sebelah tetapi jika dilihat

lebih jauh Matius sebenarnya mengusahakan keseimbangan. Pandangannya adalah pandangan tentang Gereja yang seharusnya aktual untuk masanya. Presentasinya tentang Kristus pun presentasi yang aktual. Kristus dalam fungsinya sebagai Tuhan dan Guru jemaat. Ini agaknya lebih dipentingkan daripada rekonstruksi historis pribadi Yesus. Fahamnya tentang Gereja bersifat universal, terbuka bagi bangsa-bangsa, sambil tak mengabaikan sama sekali asal, tujuan mula pewartaan untuk bangsa terpilih (kontinuitas). Demikian pula tentang hakekat Gereja sendiri, Matius berusaha memadukan antara struktur dengan kepemimpinan tertentu dan penekanan pada persaudaraan dengan hanya satu pemimpin, Yesus Kristus. Dia tak membedakan antara murid dan rasul, melainkan semuanya adalah murid. Eskatologi yang dikaitkan dengan Gereja bukanlah eskatologi yang murni melainkan sangat diantisipasi kini menjadi motif parenetis bagi hidup Gereja. Kerajaan Sorga menjelma dalam Gereja di dunia tetapi Gereja pun harus tetap mendoakan kedatangannya yang definitif. Presentasi Matius sangat terarah kepada dan demi Gereja aktual. Secara keseluruhan, Gereja kini pun haruslah memiliki pandangan yang aktual dan seimbang itu, dalam citranya di hadapan dunia, sekali pun mungkin dari pihak lain kurang revolusioner.

Di pihak lain ketegangan itu bukan tak ada – atau paling kurang bukan tak terasa – dalam usaha Matius menggambarkan Gereja dalam injilnya. Usaha Matius dalam membuat kompromi, sintese bukan seluruhnya berhasil. Ada ketegangan antara tradisi awal Gereja Kristen Yahudi dan sasaran akhir Gereja yang universal. Antara struktur kepemimpinan berwibawa dan penekanan tentang persaudaraan dalam Gereja. Antara kekaguman terhadap wadas Petrus untuk Gereja dan keengganan mengalihkan model itu bagi Gereja lokal. Antara eskatologi yang diantisipasikan dan parenese yang bermotif eskatologis. Antara Gereja, personifikasi kerajaan sorga dan Gereja dengan sejarah panjang perjalanan hidupnya di dunia.

Ketegangan itu malah menjadi faktor dinamis hidup Gereja yang pada gilirannya bernilai positif untuk kembali mengadakan reinterpretasi terhadap hakekat dirinya, terhadap relevansi warta yang disampaikannya. Dalam hal ini pun, pengalaman Gereja Matius menjadi model bagi Gereja kini agar menghadapi ketegangan itu sebagai faktor dinamis yang bernilai positif, berhadapan dengan hakekat diri dan tugasnya.

CATATAN

1) George, A. -P.Grelot, *Introduzione al Nuovo Testamento 2*, l'annuncio del vangelo, terj., Borla, Roma, 1980, p.69.

2) Tisera, G., *Mateus, Injil Kerajaan Sorga*, Diktat kuliah pada STFK Ledalero, Ledalero, 1987, pp.23-24. Bdk. Brown, Raymond E. and John P.Meier, *Antioch and Rome*, New Testament Cradles of Catholic Christianity, Geoffrey Chapman, London, 1983, p.63.

3) Meier, John, P., *The Vision of Matthew, Christ, Church, and morality in the First Gospel*, Paulist Press, New York, 1979, p.31.

4) Goppelt, L., terj. John Alsup, *Theology of the New Testament*, vol.2, Grand Rapids, Michigan, 1982, pp.230-231.

5) Meier, John P., *op.cit.* p.37.

6) Delling, G., "Merkmale der Kirche nach dem Neuen Testament", *NTS* 13, 1966/7, pp.298-299. Meier, John P., *op.cit.* p.213.

7) Meier, John P., *op.cit.* p.31.

8) Secara keseluruhan pada Matius sangat ditekankan "menghasilkan buah", "melakukan". Dalam Inil Matius digunakan kata "melakukan" (poiein) 22 kali, 11 kali daripadanya terdapat dalam Mat 7:13-27.
Bdk. Rinaldo Fabris, *Matteo, traduzione e commento*, Borla, Roma, 1982, p.181.

9) Meier, John P., "Nations or Gentiles in Matthew 28:19", *CBQ* 39, 1977, pp.94-102. Di sini diberikan pendasaran terjemahan inklusif itu.

   Pendapat Meier melawan pendapat Douglas R.A. Hare dan Daniel J.Harrington, "Make Disciples of all the gentiles (Mt 28:19)", *CBQ* 37, 1975, pp.359-369.

10) Brown, Raymond E., et al., (ed.), *Peter in the New Testament*, Paulist Press, New York, 1973, p.106. Bdk. Ortensio da Spinetoli, *11 Vangelo del Primato*, Paideia, Brescia, 1969, pp.64-75; Meier, John P., *The Vision of Matthew, Christ, Church and Morality in the First Gospel*, Paulist Press, New York, 1979, p.114.

11) Meier, John P., *op.cit.* p.114.

12) *Ibid.*, p.129.

13) *Ibid.*, p.130-131.

14) Dikutip dalam George, A., dan P.Grelot (ed.), *Introduzione al Nuovo Testamento 2*, l'annuncio del vangelo, Borla, Roma, 1980, p.88.

15) Goppelt, L., terj., John Alsup, *op.cit.* p.232.

16) Brown, Raymond E., dan John P.Meier, *op.cit.* pp.70-71.

17) Meier, John, P.., *op.cit.* p.27.

18) Brown, Raymond E., dan John P.Meier, *op.cit.* pp.85-86.

19) Goppelt, L., terj., John Alsup, *op.cit.* p.232.

20) Meier, John P., *op.cit.* p.216.

21) *Ibid.*, pp.106-121.

22) *Ibid.*, pp.212-216.

23) Goppelt, L., terj. John Alsup, *op.cit.* p.233.

24) Meier, John P., *op.cit.* p.114.

25) *Ibid.*, p.37.

26) *Ibid.*, pp.173-178; Lambrecht Jan, *Le parabole du Gesi*, Dehoniae, Bologna, terj., 1982, pp.290-291.

27) Meier, John P., *op.cit.* p.38.

28) *Ibid.*, pp.28-29.

29) *Ibid.*

30) Brown, Raymond E., dan John P.Meier, *op.cit.* p.57.

Tanggapan oleh Y. Tridarmanto

Menyadari bahwa Injil Matius tidak bermaksud untuk memaparkan suatu uraian sistimatis tentang Gereja, maka dalam usaha untuk mengungkap konsep tentang Gereja, kita harus pertama kali menetapkan titik tolak penggarapan. Nampaknya kita tidak mungkin menggunakan pemakaian kata *ekklesia* di dalam Injil Matius sebagai titik tolak penggarapan. Itu demikian karena kata tersebut hanya dipakai sebanyak dua kali, yaitu dalam Mat 16:18 dan 18:17, yang mana keautentikan maupun interpretasinya masih banyak diperdebatkan sampai saat ini.[1)]

Dalam hubungan dengan titik tolak penggarapan ini Drs. Guido Tisera sudah secara tepat menemukannya tidak pada penggunaan kata *ekklesia,* melainkan pada sifat Injil Matius sebagai Injil Gereja, serta cara hidup para murid Tuhan Yesus sebagaimana dikehendaki-Nya. Apa yang dikemukakan oleh Martin[2)] bahwa Injil Matius bagaikan sebuah hukum yang baru (a new law), yang mampu memenuhi kebutuhan hidup orang-orang Kristen pada waktu itu dalam usaha mereka untuk taat kepada Tuhan, dapat mendukung pendapat tentang titik tolak penggarapan ini. Memang penulis makalah ini juga membicarakan tentang penggunaan kata *ekklesia* dalam Mat 16:18 dan Mat 18:17, namun menurut hemat saya ia tidak menggunakannya sebagai titik tolak utama bagi penggarapan ekklesiologi Injil Matius, melainkan hanya sebagai sarana bantu. Barangkali akan lebih menguntungkan dan menolong bagi para pembaca apabila titik tolak penggarapan yang telah secara tepat ditemukan oleh penulis ini dipaparkan secara jelas dan ditempatkan pada bagian pendahuluan dari makalah ini sebagai suatu hipotesa kerja, sebelum secara rinci menggali konsep tentang Gereja di dalam Injil Matius.

Dalam pembicaraan tentang partikularisme dan universalisme penulis telah berhasil mengungkap adanya pertentangan pemberitaan di dalam Injil Matius, di mana di satu pihak Injil hanya diperuntukkan bagi orang-orang Yahudi saja, dan di pihak lain Injil diperuntukkan pula bagi bangsa-bangsa lain. Untuk menjawab persoalan ini pandangan Matius tentang sejarah keselamatan itu sendiri menjadi pokok masalah

yang penting. Memang hal ini juga telah dilihat oleh penulis, namun masih belum diberikan penjelasan yang cukup. Misalnya saja bagaimana pandangan Matius tentang sejarah keselamatan: apakah ia melihatnya sebagai satu kesatuan yang utuh antara masa Yesus dan masa Gereja ataukah ia benar-benar melihat sejarah keselamatan itu sebagai yang unik hanya untuk Israel saja (hlm.88). Karena penulis beranggapan bahwa sejarah keselamatan dilihat oleh Matius secara unik hanya untuk Israel, maka pada hakekatnya sejarah keselamatan harus dibedakan antara masa Yesus dan masa Gerea. Ini dapat menimbulkan pertanyaan apakah sejarah keselamatan sesudah masa Yesus itu hanya semata-mata merupakan ciptaan Gereja yang bertolak dari kenyataan adanya pertobatan orang-orang kafir yang masuk menjadi anggota jemaat di tengah-tengah orang Yahudi. Dengan kata lain apakah universalisme itu sendiri hanya semata-mata merupakan perwujudan konkret dari kesadaran Gereja tentang perlunya membawa berita keselamatan kepada bangsa lain, tanpa sesungguhnya memiliki dasarnya di dalam sejarah keselamatan Allah yang telah dikerjakan di dalam dan melalui kehidupan bangsa Israel. Pandangan Matius terhadap sejarah keselamatan ini rupanya juga tidak dapat dijelaskan dengan menggunakan theologia Lukas, karena Lukas mempunyai misi tersendiri.

Dua masa sejarah keselamatan yang berbeda ini oleh penulis dikatakan sebagai yang dilihat secara tumpang tindih oleh Matius. Dalam hubungan ini ada kemungkinan lain yang mungkin dapat dipertimbangkan yaitu bahwa penglihatan yang tumpang tindih itu diakibatkan oleh pandangan Matius terhadap sejarah keselamatan sebagai satu kesatuan yang utuh dan berkesinambungan antara masa Yesus dan masa Gereja.

Universalisme yang dikemukakan oleh Matius bukan semata-mata merupakan kreasinya yang baru berdasarkan situasi jemaatnya yang mulai dimasuki oleh orang-orang kafir, melainkan berakar pada pemahamannya tentang searah keselamatan yang pada hakekatnya merupakan satu kesatuan yang di dalamnya serentak mengandung dua unsur yang nampak bertentangan yaitu partikularisme dan universalisme. Ini dapat dipahami sebagai berikut:

Sudah banyak dikenal bahwa Matius banyak menggunakan kutipan-kutipan Perjanjian Lama.[3)] Di samping kenyataan ini dipakai untuk menunjukkan hubungan yang tak terpisahkan antara Yesus dan penggenapan nubuat Perjanjian Lama, kutipan-kutipan Perjanjian Lama tersebut juga mencerminkan pengetahuan Matius yang begitu baik

tentang Perjanjian Lama. Perjanjian Lama memberikan kesaksian yang cukup kuat bahwa pemilihan Israel tidak dimaksudkan semata-mata untuk keuntungan pribadi bangsa Israel itu sendiri, melainkan juga bagi bangsa-bangsa lain. Ini berarti bahwa di dalam Perjanjian Lama sendiri unsur universalisme itu sudah mulai nampak implisit. Walaupun demikian universalisme ini tidak dapat dipisahkan dari janji-janji Allah yang diberikan kepada bangsa Israel, yang memperoleh penggenapannya di dalam Diri Yesus Kristus. Oleh sebab itu tidak mengherankan bahwa Matius mengungkapkan kedatangan Yesus sebagai yang datang hanya unsur Israel (10:5; 15:24), karena memang kepada merekalah pertama-tama janji itu diberikan. Tetapi ini tidak berarti bahwa Yesus sendiri tidak mempunyai kesadaran akan universalisme ini. Dalam kaitan ini maka beberapa pasal seperti 4:15; 8:5-13; 12:18 dsb. dapat menjadi indikasinya. Apabila dugaan ini benar, maka universalisme ini terjadi bukan semata-mata hanya karena penolakan bangsa Israel terhadap Yesus, melainkan penolakan Israel menjadi sarana terwujudnya universalisme yang secara hakiki sudah melekat di dalam sejarah keselamatan Allah yang mula-mula dikerjakan di dalam kehidupan bangsa Israel.

Kalau demikian maka dengan universalisme ini sebenarnya Matius telah berhasil mengungkapkan hakekat sejarah keselamatan Allah yang tidak hanya dimonopoli oleh bangsa tertentu, tetapi juga bagi bangsa lain, yang walaupun untuk itu harus dimulai dari satu bangsa tertentu. Dengan universalisme yang dikemukakan oleh Matius ini maka hakekat penyelamatan Allah yang sebenarnya bagi dunia menjadi semakin nampak jelas. Semua ini dipaparkan oleh Matius untuk lebih mendukung fakta bahwa jemaatnya pada waktu itu terdiri dari campuran orang-orang Yahudi dan kafir, dan tidak sebaliknya adanya orang kafir di dalam jemaat menjadikan munculnya interpretasi universalisme.

Masalah-masalah lain yang perlu memperoleh catatan di sini ialah penggunaan tradisi petrinis oleh Matius. Akan lebih berguna apabila diberi penjelasan tentang apa dasar Matius mengubah tradisi Petrinis sehingga mempunyai arti umum dan universal (hlm.92). Demikian pula dalam hal hakekat jemaat sebagai kelompok murid-murid yang berkumpul dengan Yesus sebagai Tuhan (Kurios) dan guru (didaskalos), perlu mendapat pemikiran lebih lanjut dengan mempertimbangkan adanya usulan bahwa para murid Yesus sendiri di dalam injil Matius tidak pernah menyapa-Nya sebagai 'guru'. Yang menyapa Yesus sebagai guru hanyalah mereka yang melawan Yesus, dan ini sering terjadi pada

orang-orang Farisi.[4)] Bahwa jemaat merupakan persekutuan yang di dalamnya Yesus senantiasa hadir (hlm.94) juga perlu diimbangi dengan penekanan bahwa murid-murid adalah mereka yang ada bersama-sama dengan Yesus (12:30 perhatikan terutama penggunaan kata 'meta' yang dipakai hanya untuk para murid; bandingkan Mrk 9:40). Dengan demikian maka jemaat bukan hanya sebagai persekutuan yang menerima janji tentang kehadiran Yesus semata-mata, melainkan persekutuan orang-orang yang menerima panggilan untuk berada 'bersama-sama' dengan Yesus.

Yang terakhir, yang berhubungan dengan relevansinya bagi Gereja-Gereja di Indonesia, masih perlu dipertanyakan lebih jauh tentang kriteria apa yang harus dipegangi oleh Gereja-Gereja saat ini di dalam mengadakan reinterpretasi terhadap berita-berita Alkitab dengan segala tradisinya.

Pertanyaan ini penting justru karena Gereja senantiasa berada di dalam dunia yang senantiasa berubah, sehingga apabila tidak memiliki kriteria yang jelas dalam membuat reinterpretasi ini dapat mengakibatkan Gereja-Gereja jatuh di dalam sikap kompromistis. Ini berarti bahwa relevansi pemberitaan Gereja tidak boleh meninggalkan hakekat dasar Gereja sebagai persekutuan orang-orang yang bersama-sama dengan Yesus, dan yang di dalamnya Yesus senantiasa menyatakan kehadirannya secara aktif.

Relevansi lain yang mungkin juga dapat dilihat dalam kaitan dengan eklesiologi Matius ini ialah perlunya Gereja-Gereja saat ini meninjau ulang konsepsinya tentang orang-orang yang 'terpilih'.

Bertolak dari universalisme Injil Matius dan penekanan kepada 'yang menghasilkan buah' (hlm.91) maka pengertian terpilih tidak harus dimengerti dalam arti tertutup, tetapi sebaliknya harus dimengerti dalam arti terbuka. Artinya kapan saja dan di mana saja dapat terjadi masuknya orang-orang yang semula dikategorikan sebagai yang tidak terpilih menjadi terpilih, sebagai akibat dari jawab mereka meng-yakan pekerjaan penyelamatan Allah di dalam Diri Tuhan Yesus Kristus. Ini mendorong Gereja untuk tidak menjadi sombong secara spiritual, melainkan menjadi lebih memahami panggilannya sebagai yang terlihat di dalam sejarah keselamatan Allah melalui fungsi pemberitaan yang ia kerjakan sebagai sarana menantang dunia untuk 'mengeluarkan buah'.

Demikianlah tanggapan saya, kiranya dapat lebih menyemarakkan diskusi kita tentang eklesiologi Injil Matius.

CATATAN

1) K.L.Schmidt, "EKKLESIA" TDNT, 504.

2) R.Martin, *New Testament Foundations* I (Grand Rapids: Eerdmans, 1984) 224. Selanjutnya dalam bagian ini ia juga mengatakan bahwa orang-orang Kristen yang masih baru pada waktu itu membutuhkan petunjuk-petunjuk kehidupan untuk memperkuat iman mereka.
Untuk itu pengajaran-pengajaran yang sekaligus menyatakan harapan-Nya terhadap para murid-Nya tentang bagaimana seharusnya mereka hidup, yang telah dihimpun oleh Matius dapat memenuhi kebutuhan ini.

3) R.Martin, *New Testament*, 227.

4) Usulan ini dikemukakan oleh Drewes B.F., dalam bukunya berjudul *Satu Injil Tiga Pekabar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1986) 198ff.

Diskusi

Sebagian besar dari waktu diskusi dipakai untuk menggali Mat 16 dan 18. P. C. Groenen berpendapat: "Ekklesia dalam bab 16 dan ekklesia dalam bab 18 tidak bisa disamakan. Dalam bab 16 Yesus ada di Kaisarea-Filipi dengan kelompok-Nya dan di situ Dia berkata: Saya akan membangun. Pertama-tama Ia berkata: Siapa Anak Manusia? Akhirnya Ia berkata: Engkaulah Petrus dan atas batu karang ini Saya akan mendirikan Gereja-Ku. Ini Gereja memang, tetapi menurut saya, Anak Manusia membangun Gereja. Jadi Petrus menjadi dasar dari umat di akhir zaman. Bab 18 bicara tentang kelompok umat kristen, yang sedang punya problem, lalu berkumpul. Jadi, "membangun Gereja-Ku atas batu ini", menurut saya bukan Gereja yang sama yang muncul dalam 18. Dalam bab 16 ditekankan bahwa Anak Manusia akan membangun Gereja-Nya atas batu. Gereja ini adalah Gereja akhir zaman. Gereja Anak Manusia yang akan dibangun. Padahal dalam bab 18 dicantumkan kelompok kristen. Dalam bab 16 Gereja adalah kelompok akhir zaman di sekitar Anak Manusia. Dan dari situ juga timbul universalisme: pada akhir zaman memang semua bangsa datang ke Yerusalem, jemaat terakhir. Tetapi orang Yahudi menolak Yesus dan oleh karena itu mereka diganti dengan kelompok Yesus. Matius kiranya tidak mengenal sejarah selanjutnya. Gereja tetap terkumpulkan pada akhir zaman. Yesus menutup sejarah. Dengan kebangkitan-Nya, Yesus memulai akhir zaman, dengan jemaat yang baru. Yesus menggenapi sejarah. Dalam Mat tidak ada visi tentang sejarah."

Sejumlah peserta tidak dapat menerima tafsiran Mat 16 itu, dengan argument:

a) Istilah Anak Manusia dan Anak Allah tidak begitu saja mempunyai arti eskatologis dalam Mat.
b) Bab 16 dengan peranan Petrus lebih mudah dimengerti bertitik tolak dari jaman penulisan Mat: Gereja sudah didirikan, fungsi Petrus sudah kelihatan dalam Kis 2; 10; 15. Sudah ada sejarah yang dialami jemaat Mat.

c) Wewenang yang diberikan Yesus dalam Mat 16 dan 28 tidak menyangkut eskatologi. Kedua teks sangat tertuju kepada Gereja sekarang.

Mengenai eklesiologi Matius, berdasarkan bab 16; 18; dan 28, mungkin dapat dikatakan: ciri Gereja ada tiga, yaitu pengakuan iman personal (bab 16), yang dikembangkan di dalam pengakuan iman komunal (bab 18) dan mempunyai tugas misioner (bab 28). Sejak bab 11 kelompok murid mulai dibedakan dari orang-orang lain: kepada mereka dinyatakan rahasia Kerajaan Allah dan rahasia identitas Yesus, Mesias yang harus menderita, wafat dan bangkit. Jemaat digambarkan sebagai kelompok murid yang mempunyai tanggung jawab satu sama lain. Akhirnya kelompok mendapat suatu tugas terhadap segala bangsa.